

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Agustina Andriyanti

NIM : 31401800009

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

SEMARANG

2024

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Agustina Andriyanti

NIM : 31401800009

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEMARANG

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK**

Disusun Oleh :

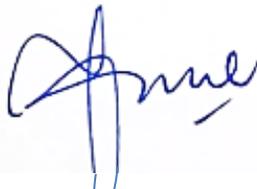
Agustina Andriyanti

NIM : 31401800009

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan ke hadapan sidang panitia ujian Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 6 Desember 2024

Pembimbing



Dr. H. Muhammad Ja'far Shodiq, SE, SSi, M.Si, Ak, CA, CSRS, CSRA, ACPA.

NIK. 211498009

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK**

Disusun Oleh :

Agustina Andriyanti

NIM : 31401800009

Telah dipertahankan didepan penguji

Pada Tanggal 6 Desember 2024

Susunan Dewan Penguji

Penguji I


Dr. Sri Anik., S.E., M.Si
NIK. 210493033

Penguji II


Provita Wijayanti, S.E., M.Si, PhD, Ak, CA, IFP, AWP
NIK. 211403012

Pembimbing


Dr. H. Muhammad Ja'far Shodiq, SE, SSI, M.Si, Ak, CA, CSRS, CSRA, ACPA.
NIK. 211498009

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Tanggal 6 Desember 2024

Ketua Program Studi Akuntansi



Provita Wijayanti, S.E., M.Si, PhD, Ak, CA, IFP, AWP
NIK. 211403012

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agustina Andriyanti
NIM : 31401800009
Fakultas / Prodi : Ekonomi / Akuntansi
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh *Financial distress* dan *Corporate Governance* Terhadap Agresivitas Pajak” merupakan karya peneliti sendiri dan tidak ada unsur plagiarisme dengan cara yang tidak sesuai etika atau tradisi keilmuan. Peneliti siap menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran etika akademi dalam proposal penelitian ini.

Semarang, 6 Desember 2024

Yang menyatakan,



Agustina Andriyanti

NIM : 31401800009

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agustina Andriyanti
NIM : 31401800009
Program Studi : S1 Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Wirosari, RT 03 RW 05, Grobogan, Jawa Tengah
Email : agustinaa.andriyantii@gmail.com

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Skripsi dengan judul **“PENGARUH FINANCIAL DISTRESS DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK”** dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung Semarang serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif untuk disimpan dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 6 Desember 2024

Yang Menyatakan,



Agustina Andriyanti

Nim : 31401800009

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada tuhanmulah engkau berharap.”

(Qs. Al-Insyirah:6-8)

“ Usaha dan doa tergantung pada cita-cita. Manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”

(Jalaludin Rum)

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Allah SWT yang selalu memberikan bantuan kemudahan dan kelancaran serta nikmat kepada saya hingga saat ini.

Bapak Eko Edhi Purwanto, dan Ibu Yuliyanti, Serta Dosen Universitas Islam Sultan Agung Semarang, sahabat serta semua pihak yang memberi dukungan, motivasi, dan mendoakan saya agar dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan lancar.

Terimakasih atas kebaikan kalian semua.

ABSTRAK

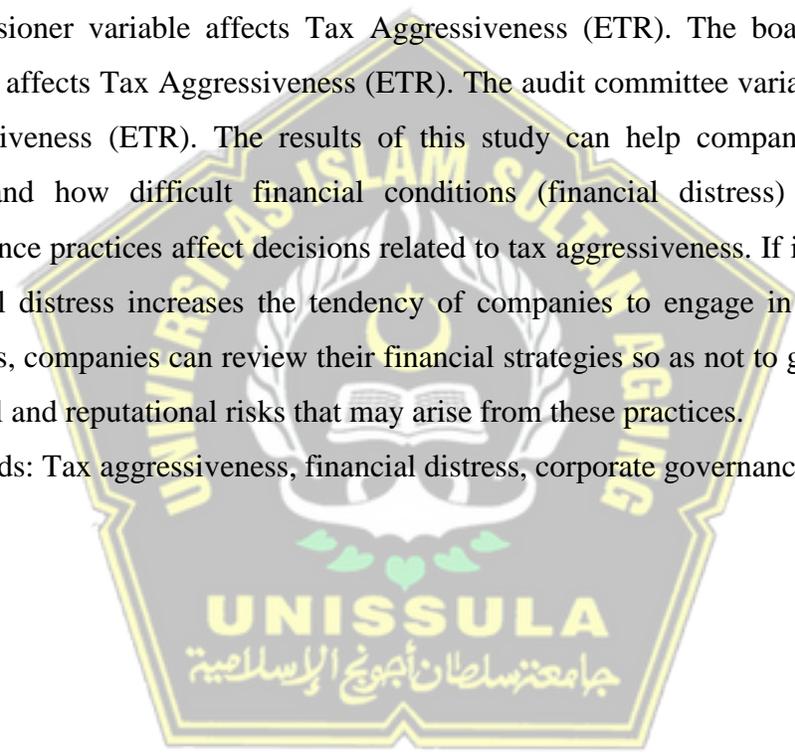
Tujuan penelitian ini ialah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *financial distress* dan *corporate governance* terhadap agresivitas pajak dengan Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 sebanyak 24 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dengan bantuan *software* olah data SPSS versi 25.00. Hasil didapatkan jika variabel *Financial distress* (FD) memiliki signifikansi yang kuat terhadap Agresivitas pajak (ETR). Variabel komisaris dependen berpengaruh terhadap Agresivitas pajak (ETR). Variabel dewan direksi berpengaruh terhadap Agresivitas pajak (ETR). Variabel Komite Komite audit berpengaruh terhadap Agresivitas pajak (ETR). Hasil penelitian ini dapat membantu manajemen perusahaan dalam memahami bagaimana kondisi keuangan yang sulit (*financial distress*) dan praktik tata kelola perusahaan (*corporate governance*) mempengaruhi keputusan terkait agresivitas pajak. Jika terbukti bahwa *financial distress* meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik agresif dalam perpajakan, perusahaan dapat meninjau ulang strategi keuangan mereka agar tidak terjebak dalam risiko hukum dan reputasi yang mungkin timbul akibat praktik tersebut.

Kata kunci : Agresivitas pajak, *financial distress*, *corporate governance*.

ABSTRACT

The purpose of this study is to provide empirical evidence regarding the effect of financial distress and corporate governance on tax aggressiveness with the population in this study being all manufacturing companies listed on the IDX in 2021 to 2023 totaling 24 companies. This study uses a purposive sampling technique. The analysis used is multiple linear regression analysis with the help of SPSS data processing software version 25.00. The results were obtained if the Financial distress (FD) variable has a strong significance on Tax Aggressiveness (ETR). The dependent commissioner variable affects Tax Aggressiveness (ETR). The board of directors variable affects Tax Aggressiveness (ETR). The audit committee variable affects Tax Aggressiveness (ETR). The results of this study can help company management understand how difficult financial conditions (financial distress) and corporate governance practices affect decisions related to tax aggressiveness. If it is proven that financial distress increases the tendency of companies to engage in aggressive tax practices, companies can review their financial strategies so as not to get caught up in the legal and reputational risks that may arise from these practices.

Keywords: Tax aggressiveness, financial distress, corporate governance.



INTISARI

Agresivitas pajak merupakan bagian dari penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan untuk meringankan beban pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Praktik penghindaran ini tentu akan mempengaruhi jumlah penerimaan negara dan hal ini memiliki dampak pada keberlangsungan/stabilitas negara dan pembangunan nasional. Termasuk di antara faktor-faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak yaitu *financial distress* dan *corporate governance*. Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *financial distress* dan *corporate governance* terhadap agresivitas pajak. Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dan dihitung menggunakan SPSS versi 25.00. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini hanya ditujukan pada kumpulan data yang ada.

Hasil disimpulkan jika Variabel *Financial distress* (FD) memiliki signifikansi yang kuat. dengan nilai signifikansi $0,007 < 0,05$ dengan cara ini variabel *Financial distress* (FD) berpengaruh terhadap Agresivitas pajak (ETR). Variabel komisaris dependen bernilai t hitung 5,165 dan nilai sig. $0,013 < 0,05$. Oleh karena itu, variabel komisaris dependen berpengaruh terhadap Agresivitas pajak (ETR). Variabel dewan direksi bernilai t hitung 5,593 dan nilai sig. $0,013 < 0,05$. Oleh karena itu, dewan direksi berpengaruh terhadap Agresivitas pajak (ETR).4. Variabel komite audit bernilai t hitung 7,284 dan nilai sig. $0,046 < 0,05$. Oleh karena itu, variabel komite audit berpengaruh terhadap Agresivitas pajak (ETR).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin. Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK”**. Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak sebagai berikut :

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kelancaran, kekuatan, segala kebaikan dan keberkahan pada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
2. Prof. Dr. H. Heru Sulistyono, S.E., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Provita Wijayanti, S.E, M.Si, PhD, Ak, CA, IFP, AWP. Selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. H. Muhammad Ja’far Shodiq, SE, SSi, M.Si, Ak, CA, CSRS, CSRA, ACPA. Selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan memberi masukan sehingga penyusunan skripsi ini mendapatkan hasil yang maksimal.
5. Ibu Dr. Sri Anik., S.E., M.Si dan Ibu Provita Wijayanti S.E, M.Si, PhD, Ak, CA, IFP, AWP. Selaku Dosen Penguji yang telah sabar baik dan tulus memberikan bimbingan, masukan, saran sehingga penyusunan skripsi ini dapat maksimal.
6. Orang tua saya Ayah Eko Edhi Purwanto dan Ibu Yuliyanti serta keluarga tersayang, dan mbah rasemi serta mbah sulastri yang selama ini selalu mendoakan dan menyemangati, dan selalu mengusahakan untuk memberikan apapun yang terbaik.
7. Seluruh dosen dan staff pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
8. Seluruh teman-teman di Fakultas Ekonomi Prodi S1 Akuntansi angkatan 2018 yang telah bersama-sama selama kuliah.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan karena adanya keterbatasan. Namun penulis berharap semoga penelitian skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca.

Semarang, 6 Desember 2024

Agustina Andriyanti

NIM: 31401800009



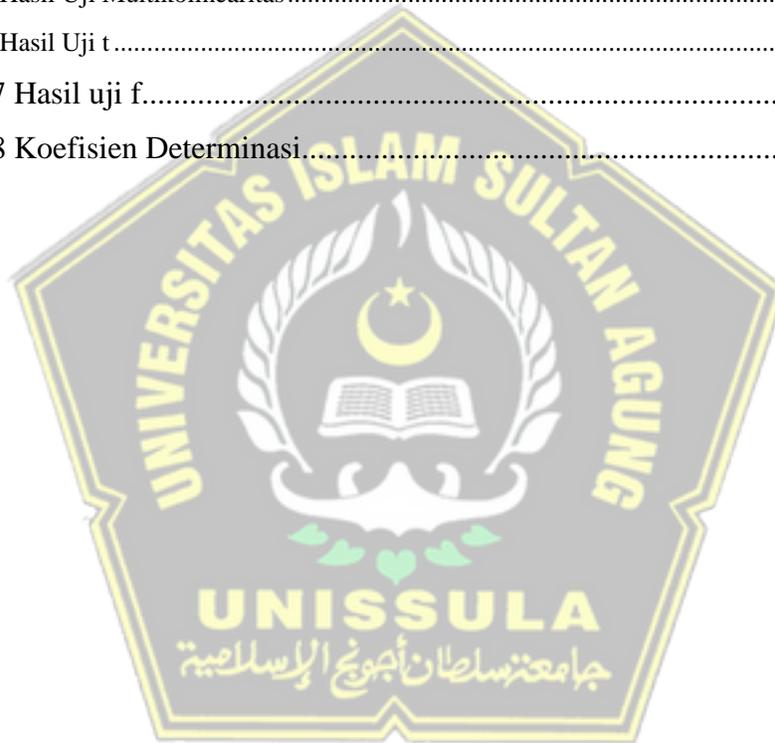
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
INTISARI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Pertanyaan Penelitian	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5.1 Manfaat Teoritis	8
1.5.2 Manfaat Praktis	8
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Agensi	10
2.1.2 <i>Financial distress</i>	10
2.1.3 <i>Corporate Governance</i>	14
2.1.4 Agresivitas Pajak	15
2.2 Pengembangan Hipotesis	16
2.2.1 <i>Financial Distress</i> dan Agresivitas Pajak	16
2.2.2 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Agresivitas Pajak	17
2.2.3 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Agresivitas Pajak	18
2.2.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak	19
2.3 Kerangka Penelitian.....	22
BAB III	23
METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	23
3.2.1 Populasi	23
3.2.2 Sampel	24
3.3 Sumber dan Jenis Data	25
3.4 Metode Pengumpulan Data	25
3.4.1 Metode Dokumentasi.....	25
3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	25
3.5.1 Agresivitas Pajak	26
3.5.2 <i>Financial distress</i>	26

3.5.3	Ukuran Dewan Direksi	27
3.5.4	Ukuran Dewan Komisaris.....	28
3.5.5	Komite Audit.....	28
3.6	Teknik Analisis	30
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	30
3.6.2	Uji Asumsi Klasik	30
3.6.3	Uji Normalitas	31
3.6.4	Uji Multikolonieritas	31
3.6.5	Uji Autokorelasi	32
3.6.6	Uji Heterokedastisitas	32
3.6.7	Uji Regresi Linear Berganda	32
BAB IV	35
HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1	Objek Penelitian	35
4.2	Analisis Data	35
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	36
4.3	Uji Asumsi Klasik.....	38
4.3.1	Uji Normalitas.....	38
4.3.2	Uji Autokorelasi	39
4.3.3	Uji Multikolinearitas	40
4.3.4	Uji Heteroskedastisitas	41
4.4	Uji Regresi Linear Berganda.....	42
4.4.1	Uji Statistik t.....	42
4.4.2	Uji Statistik f.....	43
4.4.3	Koefisien Determinasi.....	44
4.5	Pembahasan	46
4.5.1	Pengaruh <i>Financial Distress</i> Terhadap Agresivitas pajak.....	46
4.5.2	Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak.....	47
4.5.3	Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Agresivitas Pajak	47
4.5.4	Pengaruh Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak	48
BAB V	50
KESIMPULAN DAN SARAN	50
5.1	Kesimpulan	50
5.2	Implikasi	51
5.3	Keterbatasan Penelitian	51
5.4	Agenda Penelitian Mendatang.....	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu tentang Agresivitas Pajak, Financial Distress dan Corporate Governance	21
Tabel 3 Definisi Operasional Variabel.....	29
Tabel 4. 1 Rincian Tabel Pengambilan Sampel Observasi.....	35
Tabel 4. 2 Hasil Uji Deskriptif Statistik	36
Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov.....	39
Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokorelasi.....	40
Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	40
Tabel 4. 6 Hasil Uji t.....	45
Tabel 4.7 Hasil uji f.....	46
Tabel 4.8 Koefisien Determinasi.....	48



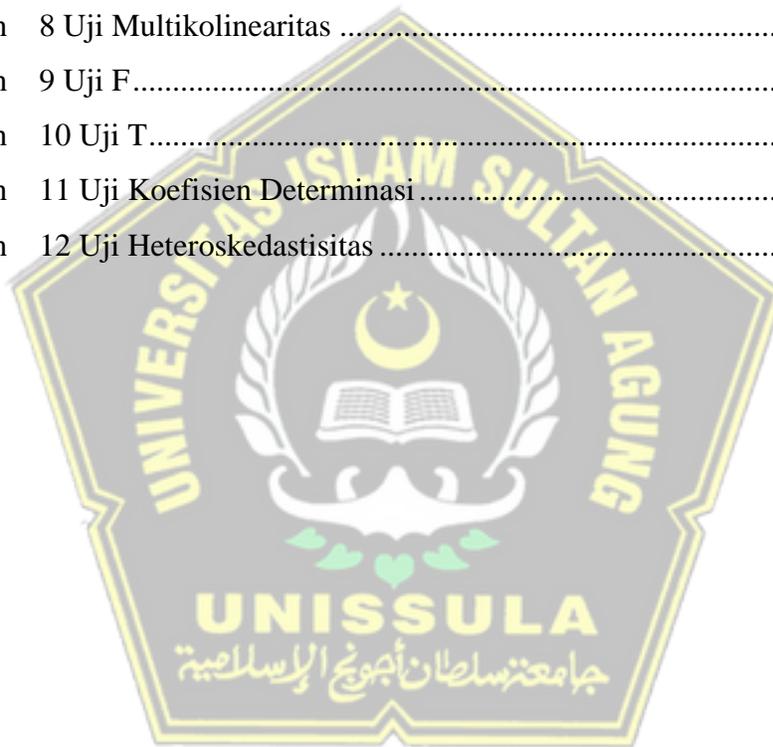
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian	22
Gambar 4. 1 Hasil Uji Normal P-P Plot Sebelum Uji Outlier.....	38
Gambar 4. 2 Hasil Uji Analisis Heteroskedastisitas	41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Perusahaan	60
Lampiran 2	Tabulasi Data Zscore Financial Distress (X1).....	62
Lampiran 3	Tabulasi Data Corporate Governance (X2)	65
Lampiran 4	Tabulasi Data ETR (Y).....	67
Lampiran 5	Deskripsi Statistik.....	69
Lampiran 6	Uji Normalitas	69
Lampiran 7	Uji Autokorelasi	69
Lampiran 8	Uji Multikolinearitas	70
Lampiran 9	Uji F.....	70
Lampiran 10	Uji T.....	70
Lampiran 11	Uji Koefisien Determinasi.....	70
Lampiran 12	Uji Heteroskedastisitas	70



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap penerimaan pajak penghasilan yang berasal dari perusahaan (Malau, 2021). Bagi negara, pajak adalah sumber pendapatan negara yang sangat besar (Leksono, 2019). Sedangkan perusahaan, pajak adalah beban yang akan mengurangi profit dari perusahaan (Novianti & Budiasih, 2022). Oleh sebab itu, pajak dianggap perusahaan sebagai beban atau biaya, maka perusahaan ingin mengajukan upaya dan prosedur untuk aksesibilitas berapa banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Aksesibilitas yang digunakan oleh perusahaan untuk meminimalkan beban pajak tersebut dengan melakukan agresivitas pajak.

Perusahaan banyak menggunakan perlawanan pajak aktif dikarenakan untuk menghindari pajak yang diimplementasikan dalam agresivitas pajak (Andhari & Sukartha, 2017). Fenomena penghindaran pajak yang dilakukan oleh anak perusahaan PT Astra International Tbk (ASII) yaitu PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN) yang kemudian dilakukan koreksi oleh Direktorat Jenderal Pajak sebesar 1,5 Triliun dan harus membayar pajak tambahan sebesar 500 Miliar (Kusumawati & Kartika, 2023). Kasus penghindaran pajak lainnya terjadi dengan melibatkan *British American Tobacco* (BAT) dan anak perusahaannya, PT. Bentoel International Investama, menggunakan skema pinjaman antar perusahaan

untuk menghindari pajak di Indonesia. Bentoel memberi pinjaman kepada perusahaan fiktif di Belanda, Rothmans Far East BV, dengan pendanaan sebenarnya dari Pathway 4 (Jersey) Limited, divisi BAT. Dengan memanfaatkan perjanjian perpajakan Indonesia-Belanda, BAT diduga menghindari pajak hingga US\$ 33 juta dalam beberapa tahun. Kasus ini menunjukkan penggunaan celah hukum oleh perusahaan manufaktur untuk mengurangi beban pajak (Dewi, 2024). Hal ini juga dapat dilihat dari penerimaan pajak di Indonesia yang tidak mencapai target penuh setiap tahunnya (Hanum & Faradila, 2023).

Nugraha dan Meiranto (2015) menambahkan bahwa agresivitas pajak adalah kegiatan perencanaan pajak (*tax planning*) semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif. *Tax planning* adalah proses pengendalian tindakan agar terhindar dari konsekuensi pengenaan pajak yang tidak dikehendaki. Dengan demikian, menganalisis penyebab daripada *tax aggressiveness* adalah penting mengingat keterkaitannya dengan penerimaan perpajakan.

Maraknya perusahaan yang melakukan tindak agresivitas pajak yang berdampak terhadap nilai perusahaan. Adanya fenomena terkait agresivitas pajak seperti yang telah diuraikan diatas menarik minat penulis untuk meneliti permasalahan terkait agresivitas pajak. Salah satu penyebab yang mempengaruhi *tax aggressiveness* adalah *financial distress* atau kesulitan keuangan (Richardson. 2014 dan Edwards. 2013).

Financial distress adalah situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban sekarang, yang memaksa perusahaan untuk melakukan tindakan korektif (Arifin, 2018). Jika risiko

kebangkrutan sudah cukup tinggi, maka perusahaan akan secara agresif melakukan praktik penghindaraan pajak dan mengabaikan risiko audit yang dilakukan oleh otoritas pajak.

Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan memiliki kaitan dengan teori agensi dimana agen dan prinsipal memiliki keinginan yang harus diselaraskan dan diperhatikan dengan baik agar mendapatkan hasil yang sesuai (Cita & Supadmi, 2019). Oleh karena itu manajemen harus bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan.

Terdapat berbagai penelitian terkini di Indonesia yang menghubungkan antara *financial distress* dengan auditor switching, rasio keuangan, opini *going concern*, manfaat laba dan arus kas, dan variabel-variabel yang lain. Namun demikian, sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian di Indonesia yang menghubungkan antara *financial distress* dengan aktivitas *tax aggressiveness*.

Selain *financial distress*, isu yang mengemukakan pasca krisis ekonomi di tahun 1998 adalah mengenai tata kelola perusahaan atau *corporate governance* (CG). Corporate Governance adalah sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikkan nilai saham, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada stakeholders, karyawan dan masyarakat sekitar. Banyak pihak yang berpendapat bahwa kegagalan negara Indonesia untuk bangkit secara cepat dalam krisis ekonomi 1998 adalah karena lemahnya *corporate governance* (CG) yang diterapkan di Indonesia (Nugroho, 2017).

Corporate governance yang belum baik ini juga masih dialami oleh perusahaan-perusahaan Indonesia saat ini. Oleh karena hal-hal di atas, dalam penelitian ini akan diikuti pula pembahasan mengenai *corporate governance* (CG). Keberadaan *corporate governance* adalah sebagai kekuatan penyeimbang antarpihak pemangku kepentingan terhadap korporasi, sehingga pihak yang berkuasa tidak menggunakan kekuasaan mereka secara berlebihan, dan merugikan kepentingan pihak lain yang berada pada posisi relatif lemah (Lukviarman, 2016).

Minnick dan Noga (2010) memperlihatkan bahwa penerapan mekanisme CG memiliki arah hubungan yang bervariasi terhadap pembayaran pajak. Dengan demikian memang menurut penelitian ini, peneliti tidak bisa menyamaratakan hubungan *corporate governance* dengan *tax aggressiveness* karena terdapat banyak hal yang mempengaruhi *corporate governance* itu sendiri (Chandra & Cintya, 2021). Hubungan negatif terhadap pembayaran pajak ditunjukkan oleh jumlah direksi, usia CEO (Chief Executive Officer), direksi independen, dan dualisme CEO sebagai ketua dewan akan tetapi hubungan positif ditunjukkan oleh kekuasaan manajerial terhadap pembayaran pajak. Richardson. (2015) menyatakan *corporate governance* akan semakin baik apabila terdapat pengawasan yang lebih baik dari manajemen dimana pengawasan yang lebih baik ini bisa berbentuk adanya komite audit dalam struktur manajemen ataupun anggota dewan yang independen.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengkaji bagaimana pengaruh *financial distress* dan *corporate governance* terhadap agresivitas pajak. Penelitian Richardson (2015) menyebutkan bahwa *tax avoidance* dipengaruhi oleh

financial distress pada sejumlah perusahaan di Australia yang mencakup krisis keuangan global. *Financial distress* berpengaruh terhadap agresivitas pajak Alafiah. (2021). Pendapat ini didukung oleh penelitian dari Wesly. (2024) dimana *financial distress* memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak, hal ini bias terjadi apabila perusahaan mengalami penurunan keuangan. Namun, terhadap pendapat lain tentang hasil penelitian dimana Permana & Maidah (2020) yang menemukan dalam hasil penelitiannya bahwa tidak ada pengaruh antara *financial distress* terhadap agresivitas pajak.

Kemudian penelitian Purnowati. (2024) menyebutkan bahwa *corporate governance* yang diwakili oleh variabel komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan Sakinah, (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa variabel *corporate governance* memiliki pengaruh yang negative terhadap agresivitas pajak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Nurwati. (2023) menjelaskan bahwa komite audit, komisaris independen dan kepemilikan manajerial yang merupakan indikator dari *corporate governance* secara simultan berpengaruh terhadap Agresivitas pajak Apabila secara parsial, komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap agresivitas pajak dengan nilai sig. 0,341, komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak dengan nilai sig. 0,024, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Agresivitas pajak dengan nilai sig. 0,019.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini terdapat kebaruan pada tahun penelitian. Sehingga penelitian ini tidak mencakup masa krisis keuangan global.

Penelitian ini juga muncul akibat terdapatnya *research gap* antara penelitian sebelumnya yang melihat hubungan antara *financial distress* dan *corporate governance* terhadap agresivitas pajak.

Penelitian ini juga menambahkan variabel *corporate governance* karena dapat menghambat adanya konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik (*owner*). Apabila *corporate governance* diterapkan dengan sesuai akan menciptakan pengawasan terhadap kinerja manajer dalam tindakan pajak agresif pada perusahaannya. Corporate Governance dapat menjadi penekan tindakan penghindaran pajak (Nurwati, 2023). Penelitian ini memperluas literatur dengan memeriksa hubungan antara kesulitan keuangan dan tata kelola terhadap tax avoidance secara umum, sehingga dapat bermanfaat bagi pembuat kebijakan, investor, dan regulator.

Penelitian ini akan menjadi masukan bagi otoritas pajak agar lebih waspada dalam mengidentifikasi perusahaan khususnya pada perusahaan-perusahaan yang sedang terkendala kesulitan keuangan. Selain itu, pengetahuan tentang hubungan antara penghindaran pajak dan tingkat kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan kemungkinan akan menjadi nilai yang relevan bagi investor dalam menilai premi risiko atas cashflow dimasa mendatang dan biaya modal Permata (2021). Penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress* dan *corporate governance* baik secara simultan maupun parsial terhadap penghindaran pajak pada perbankan yang listing di BEI tahun 2021 -2023.

1.2 Rumusan Masalah

Agresivitas pajak merupakan bagian dari penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan untuk meringankan beban pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Praktik penghindaran ini tentu akan mempengaruhi jumlah penerimaan negara dan hal ini memiliki dampak pada keberlangsungan/stabilitas negara dan pembangunan nasional (Nurwati, 2023). Termasuk di antara faktor-faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak yaitu *financial distress* dan *corporate governance*. Masalah dalam penelitian ini juga lebih jelas setelah melihat penelitian sebelumnya masih memiliki hasil yang tidak konsisten antara hubungan setiap variabel penelitian.

1. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap agresivitas pajak?
2. Bagaimana pengaruh *corporate governance* terhadap agresivitas pajak?
3. Bagaimana pengaruh *financial distress* dan *corporate governance* terhadap agresivitas pajak?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pertanyaan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh *financial distress* terhadap agresivitas pajak?
2. Apakah pengaruh *corporate governance* terhadap agresivitas pajak?
3. Apakah pengaruh *financial distress* dan *corporate governance* terhadap agresivitas pajak?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap agresivitas pajak.
2. Menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap agresivitas pajak.
3. Menganalisis pengaruh *financial distress* dan *corporate governance* terhadap agresivitas pajak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini, dapat menambah pengetahuan dan mengimplementasikan ilmu khususnya dalam *financial distress* dan *corporate governance* dengan baik sehingga dapat mengurangi praktik agresivitas pajak di perusahaan. Manfaat secara teoritis dapat juga diperoleh bagi para akademisi khususnya berkaitan terkait perusahaan dan ekonomi. Manfaat hasil penelitian ini juga dapat menjadi tabahan literatur dan informasi dalam ilmu ekonomi khususnya terkait perusahaan dan pajak perusahaan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini, penelitian ini dapat menjadikan pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan perusahaan agar tetap patuh dan taat terhadap hukum dan tidak melakukan penyimpangan dalam agresivitas pajaknya. Selain itu penelitian ini memberikan manfaat bagi perusahaan dan praktisi perpajakan/pengusaha terkait materi perpajakan dan finansial perusahaan sehingga menambah khazanah ilmu

pengetahuan dalam topik *financial distress*, *corporate governance*, dan agresivitas pajak.

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai landasan untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang agresivitas pajak. Juga kepada investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan mengenai keadaan perusahaan melalui *corporate governance*, *financial distress* dan agresivitas pajak serta tindakan perusahaan terhadap pihak pemerintah guna membantu dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Penerapan dari sistem *corporate governance* sendiri berdasarkan pada teori agensi yang menjelaskan hubungan antara manajer dengan pemilik, di mana yang sudah disebutkan pada penjelasan sebelumnya di mana agen memiliki tanggung jawab moral pada principal untuk memaksimalkan keuntungan yang didapat, dan sebagai imbalannya agen akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak yang sudah ditandatangani sebelumnya. Hal ini juga akan mempengaruhi keputusan manajer ketika perusahaan mengalami *financial distress*. Manajer akan berusaha sekuat tenaga, bahkan memanfaatkan cara yang ada namun aman agar perusahaan tetap berdiri sesuai dengan kontrak yang sudah disepakati sebelumnya. Salah satu caranya adalah dengan melakukan praktik *tax avoidance*.

2.1.2 *Financial distress*

Financial distress adalah keadaan suatu perusahaan ataupun organisasi yang tidak mampu menghasilkan pendapatan yang cukup sehingga tidak dapat membayar kewajiban lancarnya. Berdasarkan riset dari Cita & Supadmi (2019) *financial distress* merupakan kondisi saat perusahaan tidak dapat menyelesaikan kewajibannya atau ketika proyeksi *cash flow* menggambarkan perusahaan tidak dapat membayar kewajiban keuangannya. *Financial distress* adalah situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban sekarang,

yang memaksa perusahaan untuk melakukan tindakan korektif (Arifin, 2018). Mungkin ada saatnya ketika perusahaan menghadapi *financial distress* yang tinggi serta tidak mampu diatasi lagi sehingga kewajiban perusahaan tidak bisa dilunasi. Selain itu, *financial distress* menyebabkan banyak perseroan yang selalu menghadapi kesulitan likuiditas. Hal tersebut dapat diketahui dengan makin menurunnya kapabilitas suatu perusahaan untuk melunasi tanggung jawabnya pada para kreditur (Hanifah, 2013). Kesulitan keuangan dapat dilihat dengan adanya tiga jenis hutang, yaitu utang jangka pendek, utang jangka menengah dan utang jangka panjang. Utang jangka pendek ini tidak selalu berhubungan dengan kebangkrutan suatu perseroan terbatas dan kesalahan likuiditas sebagai akibat dari kesalahan manajemen *cash flow* (Shubhan, 2015).

Apabila perusahaan mengalami kondisi sulit pada keuangan jangka pendek atau hanya sementara serta cepat ditangani, kemungkinannya perseroan tersebut tidak mengalami kebangkrutan. Namun, ketika perusahaan menghadapi kondisi sulit dalam keuangan ataupun *financial distress* yang berlangsung secara berkelanjutan, kondisi keuangan perusahaan nantinya semakin parah dan bisa menyebabkan terjadinya kebangkrutan. Berdasarkan pada pernyataan Sjahrial (2014), kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo.

Sebuah perusahaan dianggap mengalami *financial distress* jika salah satu kejadian berikut ini terjadi: mengalami laba operasi bersih negatif selama beberapa tahun atau penghentian pembayaran dividen, restrukturisasi keuangan atau pihak

massal. Oleh sebab itu, perlu dilakukannya perkiraan *financial distress* pada perusahaan. Ketika telah mendapat pengetahuan atas keadaan keuangan, diharapkan perusahaan tersebut mampu menjalankan pencegahan-pencegahan guna melaksanakan antisipasi keadaan yang menyebabkan kebangkrutan (Setyowati, 2019). Berdasarkan pendapat Fachrudin (2008), terdapat sejumlah pemaparan kesulitan keuangan berdasarkan tipe yang dijabarkan sebagai berikut:

1. *Economic failure* ataupun kegagalan ekonomi ialah suatu kondisi ketika laba perusahaan tidak mencukupi guna menutup keseluruhan biaya yang mencakup cost of capital. Terjadinya kegagalan adalah ketika arus kas kenyataan perusahaan terlampaui jauh dari perkiraan arus kas harapan perusahaan. Kegagalan ekonomi mampu dicegah dengan mencari pinjaman kepada para kreditur atau mencari investor baru.
2. *Business failure* ataupun kegagalan bisnis merupakan kondisi ketika suatu perusahaan mengalami kerugian dan kehilangan kreditur sehingga harus menghentikan operasi perusahaan.
3. *Technical insolvency* adalah ketika sebuah perseroan tidak mampu membayar utang ataupun melunasi kewajiban lancarnya saat sudah jatuh tempo. Apabila technical insolvency terjadi secara berlarut-larut pada suatu perusahaan, maka hal tersebut bisa menjadi awal dari kegagalan ekonomi dan kemungkinan menjadikannya langkah menuju kebangkrutan.
4. *Insolvency in bankruptcy* berlangsung pada sebuah perusahaan ketika book value of debt pada perusahaan tersebut melebihi market value of assets yang

merupakan tanda dari kegagalan ekonomi dan likuidasi bisnis. Kondisi ini bisa dikatakan lebih parah dari technical insolvency.

5. *Legal bankruptcy* adalah ketika sebuah perseroan menjadi bangkrut di mata hukum ketika perusahaan tersebut melaksanakan pengajuan tuntutan resmi sejalan dengan perundang-undangan yang diberlakukan.

Berdasarkan pernyataan Damodaran (1997), aspek yang menjadikan *financial distress* dari perusahaannya sendiri sifatnya mikro. Adapun paparan mengenai aspek dari diri perusahaannya sendiri ialah:

1. Kesulitan arus kas

Berlangsung pada saat penerimaan penghasilan perseroan dari perolehan aktivitas operasionalnya tidak mencukupi guna menutup banyak beban usahanya yang muncul karena kegiatan operasional perusahaannya sendiri. Di samping itu, kesulitan ini dapat pula diakibatkan munculnya kekeliruan manajemen dalam pengelolaan aliran kas perusahaan ketika membayarkan kegiatan perusahaan yang mampu membuat keadaan finansial perusahaan yang memburuk.

2. Besarnya jumlah hutang

Keputusan dalam mengambil hutang perusahaan guna menutup biaya yang ditimbulkan karena operasional perseroan di masa mendatang memunculkan tanggung jawab perusahaan guna melunasi hutangnya di waktu selanjutnya. Saat tagihan telah sampai pada tenggat waktu, sedangkan perusahaan tidak punya dana guna melunasinya, muncul kemungkinan dilaksanakannya

penyitaan harta oleh kreditur guna menutup dana yang kurang untuk melunasi tagihannya.

3. Kerugian dari operasional perusahaan dalam sekian tahun

Pada kondisi yang dimaksud kerugian operasional perusahaan mampu memunculkan arus kas negatif. Keadaan tersebut berlangsung dikarenakan beban operasionalnya melebihi penghasilan perusahaan.

2.1.3 *Corporate Governance*

Corporate governance merupakan topik utama dalam beberapa tahun ini. Kemampuan suatu negara secara umum untuk menarik modal asing akan sangat tergantung pada sistem *Good Corporate governance* yang mereka anut dan sampai mana manajemen perusahaan menghormati dan mematuhi hak-hak hukum para pemegang saham. Jika suatu negara tidak memiliki sistem *Good Corporate governance* yang baik dan efektif maka para investor pun tidak akan bersedia menanamkan modalnya. *Good Corporate governance* merupakan sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengurus perusahaan, maupun dari nilai-nilai yang terkandung dalam pengelolaan itu sendiri. Struktur *Good Corporate governance* pada suatu korporasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti teori korporasi yang dianut, budaya, dan sistem hukum yang berlaku pada suatu negara. Walaupun berbeda, tetapi dari semua istilah *Good Corporate governance* memiliki makna yang sama (Salamah, 2018). Winarsih. (2014) mendefinisikan bahwa *Good Corporate governance* sebagai tata kelola perusahaan sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan sebagai upaya memberikan nilai tambah

perusahaan yang berkelanjutan dalam jangka panjang dengan memperhatikan kepentingan pihak lain pemangku kepentingan berdasarkan norma, etika, budaya, dan aturan. Tata kelola perusahaan yang baik adalah tata kelola yang baik dalam bisnis berdasarkan etika profesi dalam bisnis. Pemahaman tata kelola perusahaan yang baik merupakan salah satu bentuk dari penerimaan dalam seperangkat aturan atau pemerintahan yang baik untuk mengatur hubungan, fungsi, dan kepentingan berbagai pihak dalam bisnis.

2.1.4 Agresivitas Pajak

Tindakan agresivitas pajak, yang mana tindakan tersebut dilakukan dengan cara meminimalisasi jumlah kena pajak yang didapat perusahaan, merupakan hal yang sering terjadi pada perusahaan - perusahaan besar saat ini. Hal ini tidak sesuai dengan aturan yang telah berlaku baik di masyarakat maupun dalam pemerintahan. Pemerintah, sebagai penerima pajak, akan dirugikan dengan tindakan tersebut karena dapat mengurangi pendapatan pemerintah untuk pembangunan negara. Bagi masyarakat, dampak yang akan didapatkan adalah mereka tidak mendapatkan fasilitas yang memadai dan menunjang pembangunan yang didapat dari pemerintah atas tindakan tersebut (Purwanggon., 2015 dalam Napitu. (2016). Agresivitas pajak merupakan tindakan mengurangi pajak yang sedang menjadi perhatian publik karena tindakan ini merupakan tindakan yang tidak bertanggung jawab secara sosial yang merugikan masyarakat dan pemerintah (Pradnyadari. ,2015).

Untuk mengetahui perusahaan yang melakukan agresivitas pajak dapat dilakukan dengan menggunakan proksi Effective Tax Rate (ETR). Lanis and Richardson (2012) dalam Napitu. (2016) menjelaskan bahwa ETR merupakan proksi

yang banyak digunakan pada penelitian terdahulu. Proksi ETR dinilai menjadi indikator tingkat agresivitas pajak jika nilainya mendekati nol. Semakin rendah nilai ETR yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak dari perusahaan tersebut.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 *Financial Distress* dan Agresivitas Pajak

Financial distress adalah keadaan suatu perusahaan ataupun organisasi yang tidak mampu menghasilkan pendapatan yang cukup sehingga tidak dapat membayar kewajiban lancarnya (Permana & Maidah, 2020). Salah satu penyebab terjadinya kondisi kesulitan keuangan adalah keburukan pengelolaan bisnis (*mismanagement*) perusahaan tersebut. Perusahaan yang terlibat dalam *financial distress* akan berupaya sekuat tenaga, bahkan memanfaatkan cara yang ada namun aman agar perusahaan tetap berdiri sesuai dengan kontrak yang sudah disepakati. Selain itu, perusahaan akan berupaya bagaimana agar perusahaan tetap terlihat baik walaupun perusahaan terlibat dalam *financial distress* (Harahap, 2020).

Perusahaan yang terjebak dalam *financial distress* berpotensi memanipulasi kebijakan akuntansi mereka dengan tujuan menaikkan penghasilan operasional untuk sementara waktu agar bisa melunasi hutang mereka, atau memanipulasi kemampuan mereka untuk membayar hutang pada kreditor (Hutahuruk, 2021). Hal ini berkaitan dengan teori agensi bahwa manajemen memiliki peluang untuk menerapkan agresivitas pajak agar perusahaan tetap tampak baik di mata prinsipal (Cita & Supadmi, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Lanis, Richardson dan Taylor (2015) menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap Tax Avoidance, perusahaan yang mengalami *financial distress* menunjukkan peningkatan pada biaya modal, rating kredit yang melemah, dan meningkatkan kecenderungan manajer untuk mengambil risiko lebih untuk makin melakukan Tax Avoidance. Semakin besar keterlibatan perusahaan dalam *financial distress*, maka semakin besar pula perusahaan tersebut akan melakukan Tax Avoidance. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama dari penelitian ini adalah:

H1 : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak.

2.2.2 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Agresivitas Pajak

Dewan direksi memiliki andil dalam melakukan corporate governance, bahkan dewan direksi merupakan peranan sentral dalam corporate governance. Fungsi dari dewan direksi adalah sebagai wakil dewan komisaris dalam tata kelola perusahaan. Dalam teori agensi disebutkan bahwa, untuk mengurangi potensi konflik kepentingan antara pihak-pihak yang terkait, maka diperlukan *corporate governance* yang baik. Hal ini disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Irawan dan Farahmita (2012) bahwa semakin besar total anggota dalam dewan direksi, tingkat kompetisi yang terjadi antar direksi akan meningkat sehingga timbul harapan tata kelola perusahaan akan menjadi lebih baik.

Dewan direksi dianggap akan menekan laju agresivitas pajak yang disebabkan semakin baiknya pengawasan yang dilakukan oleh dewan direksi maka kemungkinan terjadinya penyelewengan yang dilakukan pihak manajemen pun akan semakin kecil, karena dewan direksi mempunyai wewenang untuk memberikan kebijakan-kebijakan

yang harus dijalankan oleh pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan, dan biasanya manajemen akan melakukan tindakan-tindakan yang bisa menjadi sebuah kecurangan baik itu demi kepentingan perusahaan ataupun semata-mata hanya untuk kepentingan pribadi seperti motivasi atas bonus dan reward yang diperoleh dari hasil kinerja yang dianggap baik. ETR merupakan alat ukur dari tax avoidance, dimana ETR dan tindakan penghindaran pajak memiliki hubungan yang terbalik, dimana semakin rendah nilai ETR semakin agresif tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Hal ini disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Irawan dan Farahmita (2012) bahwa semakin besar total anggota dalam dewan direksi, tingkat kompetisi yang terjadi antar direksi akan meningkat sehingga timbul harapan tata kelola perusahaan akan menjadi lebih baik. Maka dari itu, semakin besar porsi dewan direksi dalam perusahaan, maka akan semakin kecil perusahaan terlibat dalam praktik *tax aggressiveness*.

H2a : Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak.

2.2.3 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Agresivitas Pajak

Perbedaan dewan komisaris adalah dewan komisaris berasal dari kalangan luar perusahaan yang tidak memiliki afiliasi secara langsung dengan perusahaan. Dewan komisaris diharapkan dapat berperan secara efektif untuk bisa menemukan secara dini mengenai adanya kecurangan atas kegiatan perusahaan. Dalam teori agensi disebutkan bahwa, untuk mengurangi kesimpangan informasi maka dibentuk dewan komisaris yang merupakan tangan kanan dari pemilik saham. Oleh karena itu dewan komisaris mempunyai peranan penting dalam menentukan manajemen perpajakan.

Dewan komisaris independen bertugas untuk menjaga manajemen agar dalam menjalankan kegiatannya tidak bertentangan dengan hukum maupun aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dengan adanya tanggungjawab terhadap kepentingan pemegang saham publik, maka diharapkan komisaris independen akan memperjuangkan ketaatan pajak perusahaan, sehingga mencegah praktik Tax Avoidance (Puspita dan Harto 2014). ETR merupakan alat ukur dari tax avoidance, dimana ETR dan tindakan penghindaran pajak memiliki hubungan yang terbalik, dimana semakin rendah nilai ETR semakin agresif tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Namun demikian, hasil penelitian Pramudito dan Sari (2015) menunjukkan ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada perilaku tax avoidance karena ukuran dari dewan komisaris tidak dapat mempengaruhi kebijakan akuntansi perusahaan, dalam hal ini kebijakan perpajakan perusahaan.

H2b : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak

2.2.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak

Komite audit telah menjadi komponen umum dalam struktur *corporate governance* perusahaan publik. Perusahaan publik semakin menuntut adanya transparansi pada laporan keuangan. Tingkat transparansi yang baik juga berdampak minat investor untuk menanamkan modal atau saham di dalam perusahaan (Winata 2014). Komite audit berfungsi sebagai memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian intern.

Dalam teori agensi menjelaskan agency problem tentu diakibatkan adanya asimetri informasi. Agar prinsip tersebut dapat terpenuhi maka komite audit harus bekerja secara optimal. Komite audit dianggap sebagai nilai tambah perusahaan, di mana investor merasa lebih aman berinvestasi dengan perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* karena komite audit sudah menjadi salah satu komponen umum dalam *good corporate governance*. Karena pengawasan komite audit dalam proses pembuatan laporan keuangan dan pengawasan internal, dipercaya akan mengurangi agresivitas perilaku penghindaran pajak perusahaan.

ETR merupakan alat ukur dari tax avoidance, dimana ETR dan tindakan penghindaran pajak memiliki hubungan yang terbalik, dimana semakin rendah nilai ETR semakin agresif tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Dengan demikian, adanya komite audit dapat memperkuat pengawasan terhadap tindakan pengukuran atau pengungkapan akuntansi yang tidak tepat sehingga akan mengurangi tindakan kecurangan oleh manajemen, termasuk dalam tindakan manajemen pajak (Annisa, 2012). Dalam pengawasannya, semakin besar porsi komite audit dalam perusahaan, maka pengawasan akan pembuatan laporan keuangan perusahaan akan semakin besar dan kegiatan perusahaan terhadap Tax Avoidance semakin kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Putu Rista dan IGK Agung (2016) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance

H2c : Komite audit berpengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak.

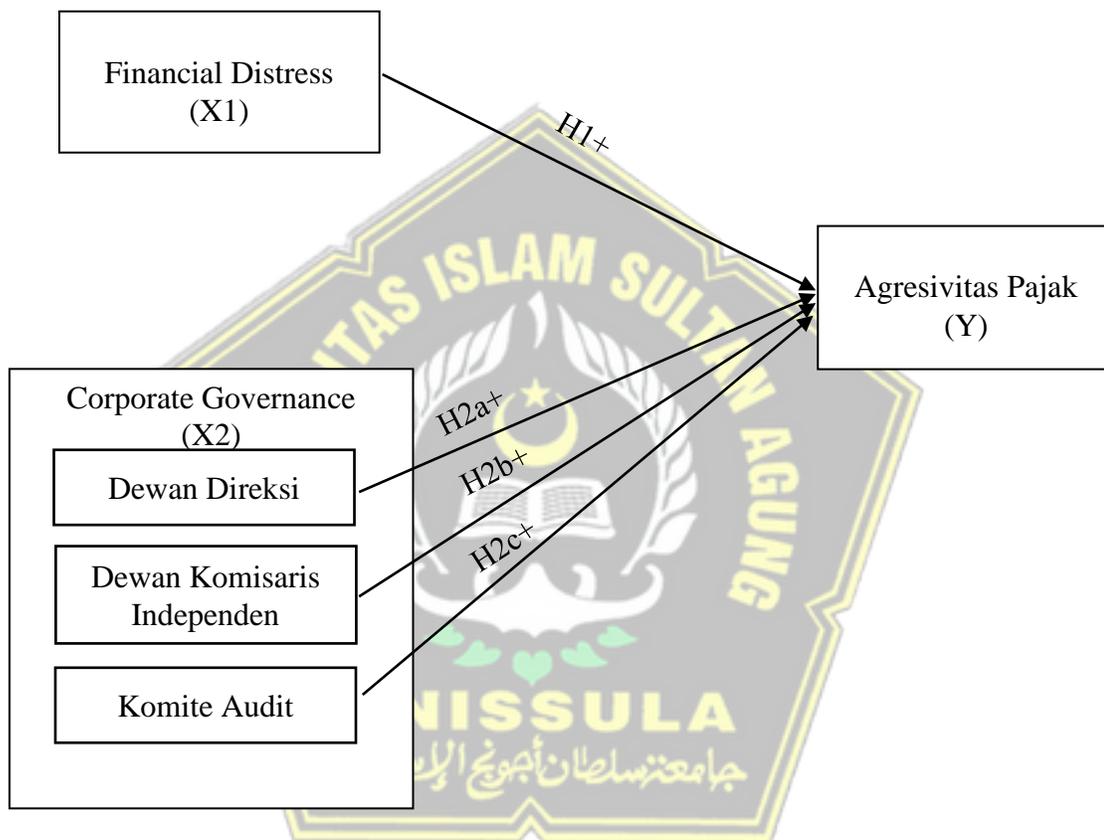
Secara lebih rinci terkait penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu tentang Agresivitas Pajak, Financial Distress dan Corporate Governance

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Astika, N., & Asalam, A. (2023)	Dependen: Agresivitas Pajak Independen : <i>Financial distress</i> <i>Corporate governance</i>	<i>Financial distress</i> dan <i>corporate governance</i> negatif signifikan terhadap agresivitas pajak.
2.	Handayani dan Mardiansyah (2021)	Dependen: Agresivitas Pajak Independen : <i>Financial distress</i>	<i>Financial distress</i> positif signifikan terhadap agresivitas pajak
3.	(Rani Alfianti, 2017)	Dependen : Agresivitas Pajak Independen : 1. <i>Financial distress</i> 2. <i>Corporate Governance</i> (Komite Audit & Ukuran Dewan Direksi)	1. <i>financial distress</i> positif signifikan terhadap Agresivitas Pajak. 2. Ukuran Dewan direksi negatif signifikan terhadap Agresivitas Pajak. 3. <i>Corporate Governance</i> positif signifikan terhadap Agresivitas Pajak.
4.	Putri dan Adnan (2017)	Dependen: Agresivitas Pajak Independen : 1. <i>Financial distress</i>	1. <i>Financial distress</i> positif signifikan terhadap agresivitas pajak
5.	Hudha dan Utomo (2021)	Dependen: Agresivitas Pajak Independen : Ukuran dewan direksi (<i>Corporate Governance</i>)	<i>Corporate Governance</i> positif signifikan terhadap agresivitas pajak
6.	Putu Rista, IGK Agung (2016)	Dependen : Agresivitas Pajak Independen : Komite Audi (<i>Corporate Governance</i>)	Komite audit negatif signifikan terhadap agresivitas pajak

7.	Noriska Sitty, Dudi Pratomo, Siska Priyandi (2017)	Dependen: Agresivitas Pajak Independen : Komite Audit (<i>corporate governance</i>)	Komite audit negatif signifikan terhadap agresivitas pajak
----	---	--	---

2.3 Kerangka Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori. Penelitian eksplanatori merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan posisi dari variabel-variabel yang dikaji serta hubungan pengaruh di antara satu variabel dengan variabel lainnya (Sugiyono (2018)).

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif yang menyajikan pembahasan dengan angka dan merangkum sekumpulan data dalam bentuk yang mudah dibaca dan cepat memberikan informasi dalam bentuk tabel dan gambar. Data yang diperoleh dihitung menggunakan SPSS sehingga menghasilkan angka-angka yang memberikan keterangan mengenai pengaruh *financial distress* terhadap agresivitas pajak dengan *corporate governance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini hanya ditujukan pada kumpulan data yang ada.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi adalah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah jumlah total dari seluruh unit atau elemen dimana peneliti tertarik untuk diambil. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun

2021 sampai dengan tahun 2023. Pemilihan perusahaan manufaktur karena memiliki pertumbuhan positif di Indonesia (Hidayati, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian pada perusahaan manufaktur terkait keuangan dan stabilitas keuangan (*financial distress*) dapat memiliki manfaat untuk keberlangsungan perusahaan dan perpajakan perusahaan di Indonesia.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Jika populasi yang diteliti sangat besar dan tidak mungkin semua objek pada populasi tersebut diteliti satu persatu, maka cukup diambil sampel dari populasi tersebut (Sugiyono, 2018). Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan pajak dalam website Bursa Efek Indonesia dari masing-masing perusahaan tahun 2021-2023.
2. Perusahaan manufaktur yang memiliki kelengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
3. Perusahaan manufaktur yang mengungkapkan laporan keuangan.
4. Perusahaan manufaktur yang menggunakan satuan mata uang Rupiah selama 2021 – 2023.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia tahun 2021 sampai tahun 2023. Laporan tahunan didapatkan dari website masing-masing perusahaan atau dari situs www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sangat erat hubungannya dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik dan alat pengumpulan data sebagai berikut:

3.4.1 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data laporan pajak tahunan pada BEI periode 2021-2023. Data tersebut diperoleh dari website yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pada penelitian ini, variabel yang diteliti menggunakan indikator-indikator pada penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2018:64). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Agresivitas Pajak (Y).

Variabel-variabel yang termasuk kedalam variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau bisa jadi penyebab adanya perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Yang termasuk ke dalam variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Financial distress* dan *Corporate Governance*.

3.5.1 Agresivitas Pajak

Yang dilakukan oleh lembaga atau perusahaan Agresivitas pajak adalah tindakan secara legal dengan menggunakan startegi perpajakan yang dianggap relevan. Agresivitas pajak dilakukan karena menganggap bahwa pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba perusahaan. Agresivitas pajak dapat diukur dengan banyak cara, salah satunya dengan menggunakan rumus ETR. Pendekatan ETR mampu menggambarkan penghindaran pajak yang berasal dari dampak beda temporer dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai perubahan beban pajak karena mewakili pajak kini dan pajak tangguhan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vivi (2016), pengukuran dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.5.2 Financial distress

Financial distress (kesulitan keuangan) merupakan suatu keadaan yang dialami oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, pengukuran *financial distress* menggunakan rumus Altman Z-Score (Puspitasari, 2017). Adapun persamaan Altman Z-Score modifikasi sebagai berikut:

$$Z_{\text{Altman}} = 6,56 \times 1 + 3,26 \times 2 + 6,72 \times 3 + 1,05 \times 4$$

Keterangan:

- Z = *bankruptcy index*
 $X1$ = *working capital/total asset*
 $X2$ = *retained earnings/total asset*
 $X3$ = *earning before interest and taxes/total asset*
 $X4$ = *book value of equity/book value of total debt*

Adapun klasifikasi nilai *Z-score* Altman modifikasi yaitu:

Nilai Z-Score	Kategori
$Z > 2,99$	Bukan <i>financial distress</i>
$1,81 < Z < 2,99$	<i>Grey Area</i>
$Z < 1,81$	<i>Financial Distress</i>

3.5.3 Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan peranan sentral dalam *corporate governance*. Fungsi direksi adalah sebagai wakil dewan komisaris dalam tata kelola perusahaan (Forum *Corporate governance* Indonesia, 2002). Komposisi dari dewan direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat serta independen. Dalam pelaksanaan tugas masing-masing anggota direksi tetap menjadi tanggung jawab bersama. Masing-masing kedudukan anggota direksi termasuk direktur utama adalah sama. Dalam penelitian ini, perhitungan yang dipakai untuk menghitung ukuran dewan direksi diambil berdasarkan penelitian dari Subramanyan, (2009):

$$UDD = \text{Total anggota dewan direksi}$$

3.5.4 Ukuran Dewan Komisaris

Dewan Komisaris Independen adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi Halim (2012). Jumlah komisaris independen proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang tidak berperan sebagai pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang - kurangnya tiga puluh persen (30%) dari seluruh anggota komisaris. Dalam penelitian ini, untuk mengukur dewan komisaris diambil berdasar pada penelitian Siallagan & Machfoedz (2006) :

$$UDK = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

3.5.5 Komite Audit

Komite audit dianggap sebagai nilai tambah perusahaan, di mana investor merasa lebih aman berinvestasi dengan perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* karena komite audit sudah menjadi salah satu komponen umum dalam *good corporate governance*. Setiap perusahaan memiliki karakteristik komite audit yang berbeda. Penelitian ini menggunakan jumlah anggota komite audit suatu perusahaan sebagai alat ukur variabel komite audit (Chen, Chen, Cheng, & Shevlin, 2010).

KA = Jumlah anggota komite audit

Tabel 3 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Konsep	Pengukuran	Sumber
1	Agresivitas Pajak	Tindakan mengurangi pajak yang sedang menjadi perhatian publik karena tindakan ini merupakan tindakan yang tidak bertanggung jawab secara sosial yang merugikan masyarakat dan pemerintah	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Vivi (2016)
2	<i>Financial Distress</i>	Kondisi saat perusahaan tidak dapat menyelesaikan kewajibannya atau ketika proyeksi cash flow menggambarkan perusahaan tidak dapat membayar kewajiban keuangannya.	$Z_{\text{Altman}} = 6,56 \times 1 + 3,26 \times 2 + 6,72 \times 3 + 1,05 \times 4$	Puspitasari. (2017).
3	<i>Corporate Governance</i>	Struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan sebagai upaya memberikan nilai tambah perusahaan yang berkelanjutan dalam jangka panjang dengan memperhatikan kepentingan pihak lain pemangku kepentingan berdasarkan norma, etika, budaya, dan aturan	Ukuran Dewan Direksi UDD = Total anggota dewan direksi	Subramanyam. (2009)
			Ukuran Dewan Komisaris $UDK = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$	Siallagan & Machfoedz (2006)
			Komite Audit KA = Jumlah anggota komite audit	Chen, Chen, Cheng, & Shevlin, (2010)

3.6 Teknik Analisis

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap agresivitas pajak dengan *corporate governance*, menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan software SPSS 25 for windows. Sebelum data diolah dalam uji analisis regresi linear sederhana dengan SPSS, harus dipastikan data telah lolos dalam syarat kelayakan model regresi linear sederhana, dengan melakukan beberapa tahap sebagai berikut:

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, perhitungan nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi (Sugiyono (2012).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terhadap model regresi digunakan agar dapat mengetahui apakah model regresi tersebut merupakan model regresi yang baik atau tidak (Ghozali, 2018). Yang termasuk ke dalam uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

3.6.3 Uji Normalitas

Sebelum data diuji dengan analisis regresi linier, terlebih dahulu akan diuji dengan uji normalitas, dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak, model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2018:15). Untuk menentukan data berdistribusi normal adalah dengan melihat nilai Sig. pada kolom *Kolmogorov-Smirnova*. Jika nilai Sig. lebih dari 0,05, maka data berdistribusi normal.

3.6.4 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi (hubungan antara dua variabel) antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dengan cara sebagai berikut:

1. Nilai dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, namun secara individual variabel-variabel bebas/independen banyak yang tidak signifikan berpengaruh terhadap variable terikat/dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang umumnya $> 0,90$, maka hal ini adalah indikasi adanya multikolonieritas. Adanya dua kombinasi atau lebih dari variabel independen juga dapat menyebabkan adanya multikolonieritas (Ghozali,

2018:107).

3.6.5 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam model regresi linier. Jika terjadi korelasi maka disebut ada masalah autokorelasi. Pada data silang waktu masalah autokorelasi jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda-beda berasal dari individu dan kelompok yang berbeda pula. Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. (Ghozali, 2018: 111).

3.6.6 Uji Heterokedastisitas

Uji heterostedastitas bertujuan untuk menguji adakah ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Heterostedastitas terjadi saat variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, ini adalah model regresi yang baik, namun jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain berbeda hal ini disebut heterostedastitas. Banyak dari data silang waktu mengandung situasi heterostedastitas karena data tersebut menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (Ghozali, 2018: 137).

3.6.7 Uji Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan persamaan regresi berganda untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, dan *corporate governance* terhadap agresivitas pajak. Model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y	= Agresivitas Pajak
a	= Konstanta
X ¹	= <i>Financial distress</i>
X ²	= <i>Corporate Governance</i>
b ₁	= Koefisien Regresi <i>Financial distress</i>
b ₂	= Koefisien Regresi <i>Corporate Governance</i>
e	= <i>Standar Error</i>

3.6.8 Uji Kelayakan Model (*Goodness Of Fit*)

3.6.8.1 Uji F

Uji F digunakan untuk melakukan uji hipotesis dimana data empiris sesuai dengan model regresinya, yang berarti tidak terdapat perbedaan antara data dengan model sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut cocok atau fit. Pengambilan keputusan uji kelayakan model adalah: (a) Jika nilai *goodness of fit statistic* > 0,05 maka H₀ diterima yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model penelitian yang diestimasi belum layak digunakan. (b) Jika nilai *goodness of fit statistic* < 0,05 maka H₀ diterima yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya sehingga model penelitian yang diestimasi layak digunakan.

3.6.8.2 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi sebagai salah satu uji kelayakan model. Penilaian koefisien determinasi yaitu antara 0 dan 1. Kelemahan yang mendasar pada koefisien determinasi yaitu terjadinya bias pada jumlah variabel independen, maka penelitian ini menggunakan nilai Adjusted R² pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Nilai Adjusted R² dapat naik atau turun apabila satu variabel independen

ditambahkan ke dalam model. Apabila dalam uji empiris terdapat Adjusted R² bernilai negatif, maka nilai Adjusted R² dianggap bernilai nol.

3.6.8.3 Uji Hipotesis

Untuk mengetahui hasil hipotesis atau dugaan sementara atas suatu variabel X terhadap variabel Y ada pengaruh atau tidak ada pengaruh. Pengujian hipotesis terhadap data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan uji t. Dari hipotesis yang telah ditetapkan:

H1 : Ada pengaruh antara *financial distress* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

H2 : Ada pengaruh antara *financial distress* dan *corporate governance* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

3.6.8.4 Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan antara variabel X dan variabel Y dengan cara pengujian sepihak dengan tingkat signifikansi 0,05. Data hasil uji t bersumber dari perhitungan tabel One-Sample Test yang kemudian hasil tersebut akan diperbandingkan antara t hitung dan t tabel untuk menemukan perbandingan hasil signifikansinya. Dengan demikian, hipotesis dari penelitian ini akan menghasilkan data yang valid dan teruji secara statistik. Maka kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

1. Apabila nilai Sig. < 0,05, artinya hipotesis ditolak.
2. Apabila nilai Sig. > 0,05, artinya hipotesis diterima.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Objek Penelitian

Objek yang dituju dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI dari website IDX tahun 2021, 2022, dan 2023 yang dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang diimana *financial statement* setiap perusahaan telah diaudit dan listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel data pada penelitian ini diambil dari BEI. Berikut ini merupakan pengambilan sampel perusahaan guna penelitian yaitu :

Tabel 4. 1 Rincian Tabel Pengambilan Sampel Observasi

Keterangan	Jumlah Observasi
Hasil pengambilan data perusahaan awal dari BEI	60
Perusahaan manufaktur sektor <i>consumer goods</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	24
Jumlah sampel akhir observasi tahun 2021-2023 (24 x 3 Tahun)	72

Sumber : Diolah Penulis (2024)

4.2 Analisis Data

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini termasuk dalam Analisis Metode Kuantitatif, yang tujuannya yaitu untuk menguji teori serta memperlihatkan ada dan atau tidaknya pengaruh diantara beberapa variabel penelitian sesuai dengan hipotesis yang telah ditetapkan oleh penulis. Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa pengujian yaitu uji statistik yang terdiri dari uji

statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi dan selanjutnya terdapat uji hipotesa yang terdiri dari uji koefisien determinasi (R^2), uji-F dan uji-t.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif memberikan gambaran mengenai total observasi yang dilakukan (N), nilai *minimum*, nilai *maximum*, nilai rata-rata (*mean*), dan *standard* deviasi dari setiap variabel penelitian. Berikut ini merupakan data statistik deskriptif dari sampel perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di Indonesia :

Tabel 4. 2 Hasil Uji Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Zscore: Financial Distress	72	-.42313	5.03839	.000000	1.000000
Komisaris independen	72	.20	.71	.4175	.17738
Dewan direksi	72	2.00	6.00	3.3194	.70863
Komite Audit	72	2.00	6.00	3.3611	.71809
ETR	72	.00	2.05	.1740	.31984
Valid N (listwise)	72				

Tabel di atas menunjukkan hasil dari analisis statistik deskriptif yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Total jumlah observasi objek penelitian berjumlah 72 data dengan 1 variabel dependen dan 4 variabel independen.
2. Variabel Dependen dalam penelitian ini yaitu Agresivitas pajak. Nilai *maximum* Agresivitas pajak pada objek penelitian ini yaitu sebesar ,00. Untuk nilai *minimum* Agresivitas pajak yaitu sebesar 2,05 Dengan hasil yang didapatkan maka ditunjukkan

rata-rata dari Agresivitas pajak yang didapatkan dari 72 perusahaan yang diteliti mengalami Agresivitas pajak yang menurun tetapi tetap menghasilkan hasil rata-rata yang positif. Untuk standard deviasi yang dihasilkan yaitu sebesar 4,52 yang dimana menunjukkan bahwa Agresivitas pajak cukup bervariasi ragamnya.

3. Variabel Independen pertama, yaitu *Financial distress* (FD).

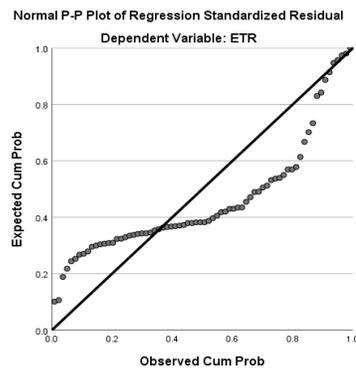
Nilai *maximum Financial distress* (FD) yaitu sebesar 5,03. Nilai variabel *Financial distress* (FD) menunjukkan gambaran mengenai komitmen yang tidak hanya dalam hal menaikkan *profit* perusahaan dari segi *financial*, akan tetapi *Financial distress* memiliki tujuan yaitu untuk membangun dari sektor sosial, ekonomi, dan lingkungan dengan hidup yang berkesinambungan. Untuk nilai *minimum* yaitu sebesar -0,42. Untuk nilai rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 0,000 dan standard deviasi yang didapatkan yaitu sebesar 0,17.

4. Variabel Independen kedua, yaitu *Corporate governance* (CG). Nilai *maximum Corporate governance* (CG) yaitu sebesar 6,00. Nilai dari variabel *Corporate governance* (CG) yang tinggi menunjukkan bahwa biasanya terdapat pada perusahaan yang lebih matang, atau tua dengan investasi yang menurun. Untuk nilai *minimum* yaitu sebesar 2,00, semakin rendah nilai *Corporate governance* (CG) maka menunjukkan perusahaan dalam fase yang cenderung muda dan berkembang. Untuk nilai rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 0,417 dan standard deviasi yang didapatkan yaitu sebesar 0,38087.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Tujuan dilakukan Uji Normalitas yaitu untuk dapat mengetahui apakah data yang tersebar normal atau tidak. Berikut hasil uji Normal P-P Plot sebelum dan sesudah uji outlier :



Gambar 4. 1 Hasil Uji Normal P-P Plot Sebelum Uji Outlier

Berdasarkan gambar diatas hasil dari uji normal P-P Plot membentuk pola Horizontal yang dimana dapat dikatakan bahwa data variabel yang didapatkan tidak terdistribusi dengan normal. Suatu data dapat dikatakan terdistribusi dengan normal jika pola tersebut membentuk pola yang melintang secara bersamaan dengan garis diagonal dari sumbu 0.0. Untuk membuat data terdistribusi secara normal maka peneliti melakukan treatment uji *outlier*. Data *Outlier* merupakan sebuah data yang memiliki keunikan yang dimana datanya berbeda dengan data pada biasanya dan menghasilkan nilai yang cenderung ekstrim (Ghozali, 2006).

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.30005898
Most Extreme Differences	Absolute	.239
	Positive	.239
	Negative	-.182
Test Statistic		.239
Asymp. Sig. (2-tailed)		.486 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan pada gambar diatas hasil dari uji normalitas setelah dilakukannya uji *outlier* didapatkan nilai sig (2-tailed) senilai $0.486 > 0.05$ dan disimpulkan data terdistribusi normal.

4.3.2 Uji Autokorelasi

Pengujian Autokorelasi mempunyai tujuan yaitu menganalisa dari *statistic* dalam pembuktian apakah adanya korelasi antara *error* pada periode t berdasarkan dari *error* pada sebelumnya dalam regresi linear. Apabila hasilnya kurang baik dari nilai yang ditentukan atau terdapat autokorelasi maka penelitian tidak dapat dilanjutkan dan peneliti harus melakukan *treatment*. Pada penelitian ini, ditemukan adanya autokorelasi pada data dibawah ini yang dilakukan dengan Uji *Durbin-Watson* :

Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Durbin Watson
1	1.866

Berdasarkan Tabel diatas hasil dari Eliminasi Data *Outlier* memperlihatkan nilai dari *Durbin-Watson* memiliki nilai 1,866. Berdasarkan tabel dari *Durbin-Watson* dengan memakai nilai signifikasi 5% dan total *sample* 72 dan total variabel yaitu 4, maka nilai $dL = 1,6105$ dan nilai $dW = 1,203$. Dapat disimpulkan bahwa nilai $1,6105 < 1,866$ dan tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah metode yang tujuannya digunakan untuk melihat korelasi dari dua atau lebih dari variabel bebas pada model regresi. Berikut merupakan hasil dari uji Multikolinearitas :

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
(Constant)	.447	.273		
Zscore: Financial Distress	.077	.043	.730	1.370
Komisaris independen	.388	.256	.654	1.530
Dewan direksi	.092	.059	.767	1.304
Komite Audit	.384	.053	.938	1.066

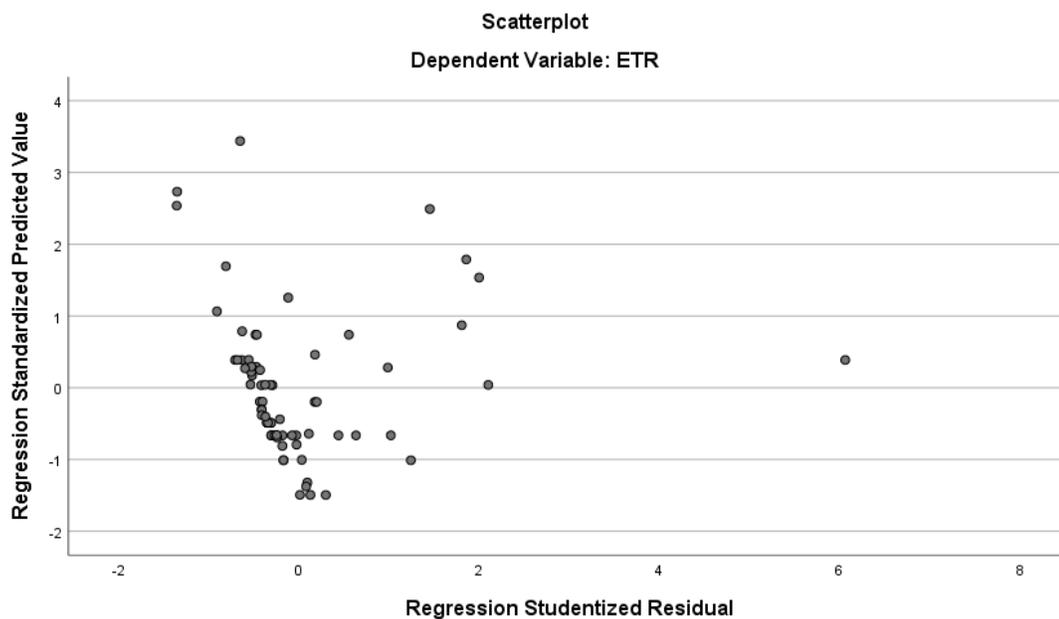
a. Dependent Variable: ETR

Hasil dari uji Multikolinearitas pada tabel 4.5 menunjukkan nilai *tolerance* yang ada pada setiap variabel independen memiliki nilai lebih dari 0.1 dan pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) memiliki nilai yang kurang dari 10. Dapat

disimpulkan bahwa pada Uji Multikolinearitas menunjukkan semua variabel tidak memiliki gangguan yang dapat menyebabkan adanya multikolinearitas diantara variabel.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dilakukan uji Heteroskedastisitas yaitu untuk dapat mengetahui model regresi selaras atau tidak dalam pengamatan residual ataupun pengamatan lainnya. Pada Uji Heteroskedastisitas ini peneliti menggunakan gambar scatterplot yang dapat dilihat dalam gambar berikut :



Gambar 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar di atas menunjukkan bahwa setiap variabel dalam penelitian tidak berkumpul dalam satu titik. Hal ini cenderung terlihat bahwa nilai kepentingan dari setiap faktor bebas lebih dari 0,05, sehingga sangat beralasan bahwa informasi

tersebut tidak memiliki efek samping heteroskedastisitas.

4.4 Uji Regresi Linear Berganda

4.4.1 Uji Statistik t

Uji Statistik t merupakan metode pengujian yang mempunyai tujuan untuk mengetahui pengujian dari besaran pengaruh variabel bebas terhadap variabel yang terikat. Dimana dalam Uji Statistik t dapat dinilai berdasarkan nilai signifikannya bila 0,05 atau 5%.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Statistik t

Keterangan	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	.447	.273	1.637	.106
Zscore: Financial Distress	.077	.043	7.295	.007
Komisaris independen	.388	.256	5.165	.013
Dewan direksi	.092	.059	5.593	.013
Komite Audit	.384	.053	7.284	.046

Pada model pengujian ini, pencipta menggunakan strategi one-followed karena review ini menggunakan course, sehingga konsekuensi dari tes terukur individu dengan uji t dapat dilihat pada Tabel 4.6, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Variabel *Financial distress* (FD) memiliki signifikansi yang kuat. dengan nilai signifikansi $0,007 < 0,05$ dengan cara ini, pilihan yang dapat diambil adalah H_a ditolak dan H_0 diakui. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah variabel *Financial distress* (FD) berpengaruh terhadap Agresivitas pajak (ETR).

2. Variabel komisaris dependen bernilai t hitung 5,165 dan nilai sig. $0,013 < 0,05$. Oleh karena itu, pilihan yang dapat diambil adalah H_0 diterima dan H_a diakui. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah variabel komisaris dependen berpengaruh terhadap Agresivitas pajak (ETR).

3. Variabel dewan direksi bernilai t hitung 5,593 dan nilai sig. $0,013 < 0,05$. Oleh karena itu, pilihan yang dapat diambil adalah H_0 diterima dan H_a diakui. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah variabel dewan direksi berpengaruh terhadap Agresivitas pajak (ETR).

4. Variabel komite audit bernilai t hitung 7,284 dan nilai sig. $0,046 < 0,05$. Oleh karena itu, pilihan yang dapat diambil adalah H_0 diterima dan H_a diakui. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah variabel komite audit berpengaruh terhadap Agresivitas pajak (ETR).

4.4.2 Uji Statistik f

Uji Statistik f ataupun Uji Anova mempunyai tujuan untuk melihat variabel independen apakah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara bersamaan ataupun tidak bersamaan. Dalam Uji Statistik f dapat digunakan tingkatan signifikan yang sama dalam pengujian Uji Statistik t yang dimanilai dari signifikan yaitu 0,05 atau 5%. Jika nilai dari signifikan lebih dari 5%

dapat dikatakan ditolak sebab menunjukkan adanya pengaruh yang sama pada variabel, sebaliknya bila nilai kurang dari 5% dapat dikatakan diterima karena variabel mempunyai petunjuk adanya pengaruh yang sama.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Statistik f

ANOVAa

Keterangan		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.871	4	.218	22.812	.006b
	Residual	6.393	67	.095		
	Total	7.263	71			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan direksi, Zscore: Financial Distress, Komisaris independen

Pada hasil di atas, sangat terlihat bahwa Uji Statistik F Anova Model 1 menunjukkan nilai F yang ditentukan sebesar 22,812 dengan tingkat kepentingan 0,006. Nilai kepentingan ini memiliki arti yang lebih sederhana bila dibandingkan dengan arti = 0,005 (sig. 0,006 < 0,005), sehingga cenderung beralasan bahwa pada dasarnya dan selama ini variabel bebas dalam penelitian ini mempengaruhi variabel terikat. Sehingga dapat dikatakan bahwa model dalam penelitian ini layak untuk digunakan atau dieksplorasi.

4.4.3 Koefisien Determinasi

Tujuan dilakukan Uji Koefisien Determinasi (R^2) yaitu untuk dapat mengetahui adanya pengaruh yang diberikan atas variabel independen terhadap variabel dependen yang mempunyai pengaruh. Berikut dibawah ini hasil uji koefisien determinasi pada regresi :

Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Derterminasi (R Square)

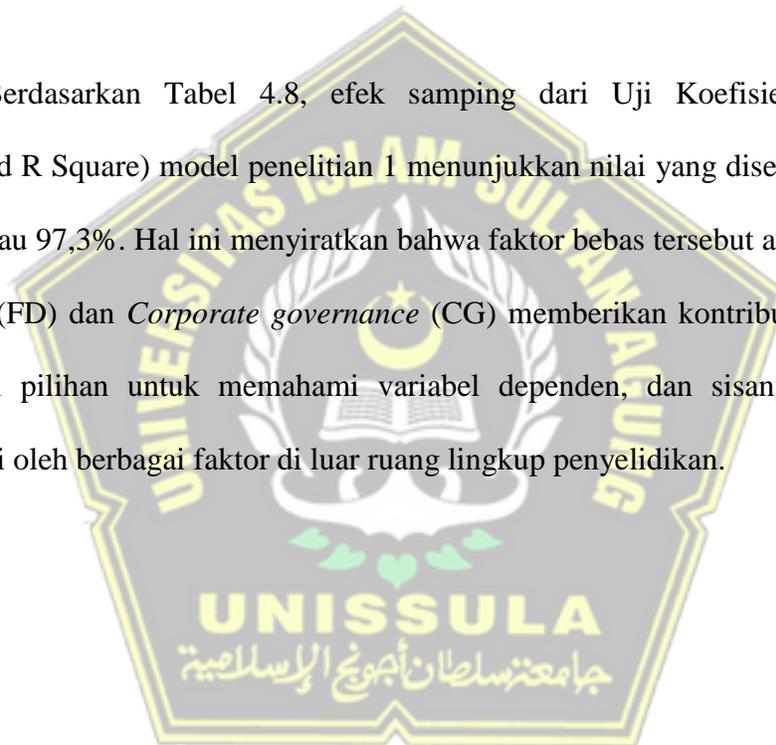
Keterangan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.346a	.867	.973	.30889

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan direksi, Zscore: Financial Distress, Komisariss independen

b. Dependent Variable: ETR

Berdasarkan Tabel 4.8, efek samping dari Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square) model penelitian 1 menunjukkan nilai yang disesuaikan sebesar 0,973, atau 97,3%. Hal ini menyiratkan bahwa faktor bebas tersebut adalah *Financial distress* (FD) dan *Corporate governance* (CG) memberikan kontribusi dampak dan memiliki pilihan untuk memahami variabel dependen, dan sisanya 2,7% dapat dimaknai oleh berbagai faktor di luar ruang lingkup penyelidikan.



4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Agresivitas pajak

Variabel *Financial distress* (FD) memiliki signifikansi yang kuat. dengan nilai signifikansi $0,007 < 0.05$ dengan cara ini, pilihan yang dapat diambil adalah H_0 diterima dan H_a diakui. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah variabel *Financial distress* (FD) berpengaruh signifikan dan bertanda positif terhadap Agresivitas pajak (ETR).

Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian oleh Permata (2021) menyatakan *financial distress*, manajemen laba dan kecakapan manajemen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan seringkali menghadapi masalah yang berkaitan dengan kenaikan biaya, berkurangnya akses ke sumber biaya, dan ketidakmampuan membayar kredit pada saat jatuh tempo, sehingga manajer cenderung mencari solusi melalui perpajakan aktif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang ditemukan oleh (Richardson. 2015) yang menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak karena perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung menghadapi masalah yang berkaitan dengan peningkatan biaya, penurunan akses ke sumber biaya, dan tidak mampu membayar kredit saat jatuh tempo sehingga membuat para manajer cenderung mencari solusi dengan melakukan agresivitas pajak.

4.5.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak

Komisaris dependen bernilai t hitung 5,165 dan nilai sig. $0,013 < 0,05$. Oleh karena itu, pilihan yang dapat diambil adalah H_0 diterima dan H_a diakui. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah variabel komisaris dependen berpengaruh signifikan dan bertanda positif terhadap Agresivitas pajak (ETR). Siklus hidup perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini memberikan dukungan pada teori siklus hidup yang menyatakan bahwa perusahaan dalam tahap pertumbuhan dan penurunan siklus hidup harus mempertimbangkan adanya ketidakpastian informasi yang bisa menyebabkan agresivitas pajak dalam perusahaan (Elbannan, 2021).

Hal ini sependapat dengan riset dari Rosidy (2019) yang menyatakan proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pengujian Pratomo (2021) dari analisis menyatakan bahwa pengujian secara parsial menyatakan bahwa variabel dewan direksi dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sedangkan komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

4.5.3 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Agresivitas Pajak

Variabel dewan direksi bernilai t hitung 5,593 dan nilai sig. $0,013 < 0,05$. Oleh karena itu, pilihan yang dapat diambil adalah H_0 diterima dan H_a diakui. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah variabel dewan direksi berpengaruh signifikan dan bertanda positif terhadap Agresivitas pajak (ETR).

Dengan demikian semakin tinggi jumlah anggota dewan komisaris independen maka tax avoidance juga akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pengujian Yuliani (2021) yang menyatakan dewan direksi tidak berpengaruh negatif dalam menurunkan agresivitas pajak, hal tersebut dikarenakan bahwa banyak sedikitnya jumlah komite audit tidak menjamin agresivitas pajak menurun. Dimungkinkan aturan banyaknya jumlah komite audit hanya digunakan untuk menaati peraturan. Hasil penelitian dari Dewi (2019) banyaknya jumlah dewan komisaris independen akan menyebabkan sulitnya komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris independen sehingga dapat mengurangi tanggung jawab dewan komisaris dalam mengambil keputusan yang tepat bagi perusahaan.

4.5.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak

Variabel komite audit bernilai t hitung 7,284 dan nilai sig. $0,046 < 0,05$. Oleh karena itu, pilihan yang dapat diambil adalah H_0 diterima dan H_a diakui. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah variabel komite audit berpengaruh signifikan dan bertanda positif terhadap Agresivitas pajak (ETR). Semakin meningkat jumlah Komite Audit maka akan semakin menurun tingkat agresivitas pajak. Setiap perusahaan yang terdaftar di BEI wajib memiliki komite audit, yang anggotanya terdiri dari satu orang komisaris independen sebagai ketua dan minimal 2 orang pihak eksternal perusahaan yang independen sebagai anggota. (Tiala, 2019).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2021) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sedangkan kepemilikan

institusional berpengaruh dalam mengurangi agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan bahwa semakin banyaknya komite audit, membuat tingkat pengawasan semakin pada suatu perusahaan akan semakin ketat untuk mendorong efisiensi dan efektivitas atas beban pajak perusahaan dan saran-saran yang berhubungan dengan pajak yang diberikan lebih berkualitas sehingga dapat mempengaruhi agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nugroho & Firmansyah (2017), Diantari & Ulupui (2016), dan Yanti (2019) yang menemukan adanya pengaruh signifikan positif komite audit terhadap agresivitas pajak.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pada penelitian yang sudah dilakukan uji serta analisa mengenai pengaruh dari *Financial Distress* (FD), dan *Corporate Governance* terhadap Agresivitas Pajak. Sesuai hasil pengujian hipotesis yang sudah ditetapkan, maka kesimpulan pada penelitian ini yaitu :

1. Variabel *Financial Distress* (FD) memiliki nilai signifikansi $0,007 < 0,05$ dengan cara ini variabel *Financial Distress* (FD) berpengaruh signifikan positif terhadap Agresivitas Pajak (ETR).
2. Variabel komisaris dependen bernilai t hitung 5,165 dan nilai sig. $0,013 < 0,05$. Oleh karena itu, variabel komisaris dependen berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap Agresivitas Pajak (ETR).
3. Variabel dewan direksi bernilai t hitung 5,593 dan nilai sig. $0,013 < 0,05$. Oleh karena itu, variabel dewan direksi berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap Agresivitas Pajak (ETR).
4. Variabel komite audit bernilai t hitung 7,284 dan nilai sig. $0,046 < 0,05$. Oleh karena itu, variabel komite audit berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap Agresivitas Pajak (ETR).

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini dapat membantu manajemen perusahaan dalam memahami bagaimana kondisi keuangan yang sulit (*financial distress*) dan praktik tata kelola perusahaan (*corporate governance*) mempengaruhi keputusan terkait agresivitas pajak. Jika terbukti bahwa *financial distress* meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik agresif dalam perpajakan, perusahaan dapat meninjau ulang strategi keuangan mereka agar tidak terjebak dalam risiko hukum dan reputasi yang mungkin timbul akibat praktik tersebut.

Bagi perusahaan yang memiliki praktik *corporate governance* yang baik, temuan penelitian ini juga bisa memperlihatkan pentingnya kebijakan dan pengawasan yang baik untuk menekan agresivitas pajak yang berlebihan, yang bisa berdampak pada stabilitas perusahaan di jangka panjang

5.3 Keterbatasan Penelitian

Adanya keterbatasan di dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, maka dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk para peneliti berikutnya yang akan mengambil atau selaras dengan topik penelitian, yaitu :

1. Peneliti hanya menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.
2. Objek yang dipakai pada penelitian ini memiliki fokus hanya pada perusahaan Manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Dalam melakukan Uji Normalitas terdapat data yang tidak terdistribusi secara normal, maka harus dilakukan pengurangan data ataupun memperluas data pada penelitian selanjutnya agar data dapat terdistribusi dengan normal.

5.4 Agenda Penelitian Mendatang

Penelitian yang sudah dilakukan tidak dapat terlepas dari berbagai keterbatasan sehingga membuat peneliti memberikan beberapa saran bagi peneliti berikutnya dengan topik yang sama, yaitu :

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mengimplementasikan ilmu khususnya dalam *financial distress*, *corporate governance* dengan baik sehingga dapat mengurangi praktik agresivitas pajak di perusahaan pada penelitian yang dilakukan agar data yang didapatkan memiliki banyak variasi.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah objek penelitian pada perusahaan yang lain tidak hanya mengambil pada perusahaan Manufaktur sektor *consumer goods* saja.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen yang lainnya sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang lainnya yang dapat mempengaruhi *corporate governance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, N. (2020). Pengaruh Rasio Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*. *Prosiding Biema*, 1(1), 60–74.
- Alafiah, L. R., Fitrioso, R., & Hanif, R. A. (2021). Pengaruh Agresivitas pajak, Komite Audit, Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing dan Keuangan Vokasi*, 5(2), 95-120.
- Alfianindita, E. (2021). Pengaruh Intellectual Capital Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. 3(2), 6.
- Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. (2017). Pengaruh GCG, Leverage, Profitabilitas Dan UP Terhadap FD Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 19(1), 92–105.
- Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 19(1), 92.
- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. 2017. Pengaruh pengungkapan *financial distress*, profitabilitas, inventory intensity, capital intensity dan leverage pada agresivitas pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2115-272.
- Arifin, A.Z. 2018. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Arshida, M. M. (2012). Critical Success Factors (CSFs) for TQM Implementation: Current Status and Challenges in Libyan Manufacturing Companies. *GSTF Journal on Business Review*, 2(1), 71–79. <https://doi.org/10.5176/2010-4804>
- Astika, N., & Asalam, A. (2023). Pengaruh Corporate Governance dan Agresivitas pajak terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 95. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.2876>
- Chandra & Cintya. (2021). Upaya praktik Good Corporate Governance dalam penghindaran pajak di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*
- Cita, I. G. A., & Supadmi, N. L. 2019. Pengaruh Agresivitas pajak dan *Good Corporate governance* pada Praktik Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(3),

912–927.

- Damodaran, A. 1997. *Investment Valuation. 2nd Edition*. New York: Wiley Finance.
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Dewi, I. S., & Tresnawaty, N. (2024). Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 17(1), 10-19.
- Edwards, A., Schwab, C., & Shevlin, T. (2013). *Financial constraints and the incentive for tax planning*.
- Fachrudin, K. 2008. *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Press.
- Fathonah, A. N. (2017). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 133–150. <https://doi.org/10.23887/jia.v1i2.9989>
- Fatmawati, M. (2012). Penggunaan the Zmijewski Model, the Altman Model, dan The Springate Model Sebagai Prediktor Delisting. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 16(1), 56–65.
- Frank, M., Lynch, L., dan Rego, S. 2009. Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review*, 84, h: 467-496.
- Freeman, R. E., & David, L. R. (1983). Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance. *California Management Review*, 25(3), 88–106. <https://doi.org/10.2307/41165018>
- Freeman, R. E., Wicks, A. C., & Parmar, B. (2004). Stakeholder theory and “The corporate objective revisited.” *Organization Science*, 15(3). <https://doi.org/10.1287/orsc.1040.0066>
- Hadi, S., & Anggraeni, A. (2008). Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan Antara the Zmijewski Model , the Altman Model , Dan the Springate Model). *Jurnal Auditing Dan Akuntansi Indonesia*, 12(2), 1–9. <https://journal.uui.ac.id/JAAI/article/view/2263/2065>
- Harahap, Lily Rahmawati, Shara Wulandari, Ellys Thoyib, and R. Y. Effendy 2020. “Penggunaan Metode Altman Z-Score Dalam Analisis Risiko Keuangan PT. BTPN Syariah, Tbk.”. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10 (1): 15- 24.

<https://doi.org/10.32502/jimn.v10i1.2454>.

- Hidayati, Husna, Styany. (2022). Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Industri Bahan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Journal Economic Insights*
- Hutahuruk, Mansyur, Rinaldi, & Situru. (2021). Agresivitas pajak Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*.
- Intan Afni, Katarina. Dan Yati, Sri. “Analisis Penilaian *Financial Distress* Menggunakan Model Altman (ZScore) Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.” *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis* Vol. 5 No. 1, 55-71. Malang. 2020
- Irawan, P. H., & Farahmita, A. 2012. Pengaruh Kompensasi Manajemen dan *Corporate governance* Terhadap Manajemen Pajak Perusahaan. *Jurnal Dan Prosiding SNA - Simposium Nasional Akuntansi*, 15.
- Jensen, M., & Meckling, W. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Jiménez-angueira, C. E. 2018. The effect of the interplay between *corporate governance* and external monitoring regimes on firms’ tax avoidance. *Advances in Accounting Journal*, 41(March), 7–24.
- Kamaluddin, A., Ishak, N., & Mohammed, N. F. (2019). *Financial Distress* prediction through cash flow ratios analysis. *International Journal of Financial Research*, 10(3), 63–76. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n3p63>
- Karina, D. R. M., & Setiadi, I. (2020). Pengaruh Csr Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Gcg Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.26486/jramb.v6i1.1054>
- Komala, F., & Triyani, Y. (2020). Analisis Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Dengan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 176–205. <https://doi.org/10.46806/ja.v8i2.619>
- Leksono, A. W., Albertus, S. S., & Vhalery, R. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Periode Tahun 2013–2017. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4), 301. <https://doi.org/10.30998/jabe.v5i4.4174>
- Lisiantara, G. A., & Febrina, L. (2018). Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Profitabilitas, Sales Growth Sebagai Preditor *Financial Distress* (Studi Empiris

- Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). Prosiding SENDI, 764–772.
- Lukviarman, N. 2016. *Corporate Governance*. PT Era Adicitra Intemedia. Solo.
- Malau, M. S. M. B. (2021). Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage Terhadap Agresivitas Pajak: Profitabilitas Sebagai Moderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 1(1), 83–96. <https://doi.org/10.55587/jla.v1i1.17>
- Masita, A., & Purwohandoko, P. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 894-908.
- Minnick, Kristina, & Noga, T. 2010. Do *Corporate governance* Characteristics Influence Tax. *Journal of Corporate Finance*. 16, 703-718.
- Novianti & Budiasih. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Penelitian Manajemen*.
- Novianti, D., & Budiasih, Y. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. Seminar Inovasi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi SIMBA, 4, 1–9
- Nugraha, N.B., dan Meiranto, W. 2015. Pengaruh *Financial distress*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 4, No. 4.
- Nugroho, S. A., & Firmansyah, A. 2017. Pengaruh Agresivitas pajak , real earnings management dan *corporate governance* terhadap *tax aggressiveness*. *Journal of Applied Business Administration*, 1(2), 163-182.
- Nuraina, E. (2012). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei). *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 4(1), 51. <https://doi.org/10.26740/jaj.v4n1.p51-70>
- Nurwati (2023). Pengaruh corporate governancedan kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak pada perusahaan jasa sub sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) periode 2016-2020. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*

- Nurwati, N., Husnayetti, H., & Cusyana, S. R. (2023). Pengaruh Corporate Governance Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 7(1), 89-102.
- Oktaviani, B., Hizai, A., & Mirdah, A. (2020). Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 1(April), 20–34
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of theory and evidence on problems and perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74-95.
- Permana & Maidah. (2020). Analisis Pengaruh Agresivitas pajak, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *KABA Journal of Management & Entrepreneurship (KBJME)*
- Permata. (2021). Pengaruh Agresivitas pajak, Manajemen Laba Dan Kecakapan Manajemen Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Info Artha*, Vol.5, No.2.
- Purnowati, D., & Mujiyati, M. (2024). Pengaruh Corporate Governance (Gc), Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 7(1), 1087-1100.
- Purwaningsih, R. W., & Aziza, N. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap *Financial Distress* Dimoderasi Oleh Siklus Hidup Perusahaan Pada Tahap Mature. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 173–186. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.3.173-186>
- Purwaningsih, R. W., & Aziza, N. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap *Financial Distress* Dimoderasi Oleh Siklus Hidup Perusahaan Pada Tahap Mature. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 173-186.
- Puspitasari, A., Pratiwi, N. M. I., & Nasution, U. C. (2017). Analisis Agresivitas pajak Dengan Metode Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan. *Jurnal Dinamika Administrasi Bisnis*, 3(2).
- Rahmy. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Sales Growth Dan Aktivitas Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012). *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 1–28.
- Richardson, G., Lanis, R., & Taylor, G. 2013. The Impact Of Board Of Director Oversight. *J. Account. Public Policy*.

- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. 2015. The impact of Agresivitas pajak on corporate tax avoidance spanning the global financial crisis: Evidence from Australia. *Economic Modelling*, 44, 44–24.
- Sakinah, N., Widyastuti, N. P. E., & Fahria, R. (2020). Pengaruh Capital Intensity, *Financial distress*, Dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak. In *Prosiding BIEMA (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)* (Vol. 1, pp. 820-834).
- Setyowati, W., & Sari, N. R. N. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Magisma*, 7(2), 135–146.
- Setyowati, W., & Sari, N. R. N. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan Dan pertumbuhan Penjualan Terhadap Agresivitas pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2017). *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 73-84.
- Shogren, K. A., Wehmeyer, M. L., & Palmer, S. B. (2017). Causal agency theory. In *Development of self-determination through the life-course* (pp. 55-67). Springer, Dordrecht.
- Shubhan, Handi. 2015. *Hukum Kepailitan*. Jakarta: Kencana.
- Siew Yee, C., Sharoja Sapiei, N., & Abdullah, M. (2018). Tax Avoidance, Corporate Governance and Firm Value in The Digital Era. *Journal of Accounting and Investment*, 19(2). <https://doi.org/10.18196/jai.190299>
- Siregar, S. F., Fonda, A., & Christyn, C. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 5(2), 16-24.
- Sjahrial, Dermawan. 2014. *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Edisi Revisi. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tanujaya, L. R., Samuel, H., & Devie. (2017). Analisa Pengaruh Corporate Governance , CSR , dan *Financial Distress* Terhadap Firm Value pada Perusahaan yang Terdaftar dalam BEI Tahun 2011-2015. *Petra Business and Management Review*, 3(1), 63–77.
- Tapaninaho, R., & Kujala, J. (2019). Reviewing the Stakeholder Value Creation Literature: Towards a Sustainability Approach. In *World Sustainability Series*

(Issue August 2017). Springer International Publishing.
https://doi.org/10.1007/978-3-030-03562-4_1

Tunggal, A. W. 2013. *Internal Audit dan Good Corporate Governance*. Jakarta: Erlangga.

Utami, E. F., Rahman, A., & Kartika, R. (2021). Corporate Social Responsibility, *Financial Distress*, Dan Siklus Hidup Perusahaan. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 106.
<https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.289>

Utami, V. T., & Abriandi. (2018). Pengaruh Kondisi *Financial Distress* Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 14(2), 129–146.

Vernando, J., & Erawati, T. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening: Studi Empiris Di Bei. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 15(1), 13.
<https://doi.org/10.21460/jrmb.2020.151.344>

Wesly, J., & Kuntadi, C. (2024). Pengaruh Manajemen Laba dan Agresivitas pajak Terhadap Agresivitas Pajak. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(3), 473-483.

